

أنتون اهريونو وأممي حنيفة ونور خالص أكوس سانتوسو وولدان مولانا فرايوكا: تحليل مقاربات المنهج الأكاديمي، والإنسانية، وإعادة البناء الاجتماعي في تطوير مناهج اللغة العربية في إندونيسيا: دراسة مكتبية.

Analisis Pendekatan Subjek Akademik, Humanisme, dan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia: Kajian Pustaka

Anton Hariyono

UIN Sunan Ampel Surabaya

antonhariyono@gmail.com

Umi Hanifah

UIN Sunan Ampel Surabaya

umihanifah@uinsa.ac.id

Nur Cholis Agus Santoso

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

nur.cholis@stai-ali.ac.id

Wildan Maulana Prayoga

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

hwashaa31@gmail.com

التحرير: المجلد الرابع العشر - العدد الأول - يونيو ٢٠٢٦ [١]

ملخص: يشهد تطوير منهج اللغة العربية في إندونيسيا ديناميكية مستمرة تماشياً مع تغير نماذج التعليم واحتياجات المتعلمين ومتطلبات المجتمع. وفي هذا السياق تُستخدم عدة مقاربات كأساس في تصميم أهداف المنهج ومحتواه واستراتيجياته وتقويمه. يهدف هذا المقال إلى تحليل مقاربات المنهج الأكاديمي، والإنساني، وإعادة البناء الاجتماعي في تطوير منهج اللغة العربية في إندونيسيا، ودراسة مدى ملاءمتها للممارسات التعليمية المعاصرة. اعتمد البحث على منهج الدراسة المكتبية (*Library Research*) بالمدخل النوعي، حيث جُمعت البيانات من الكتب والمقالات العلمية والبحوث السابقة والوثائق ذات الصلة، ثم حُللت باستخدام تحليل المحتوى. وأظهرت النتائج أن المقاربة الأكاديمية تركز على إتقان القواعد والمهارات اللغوية، بينما تهتم المقاربة الإنسانية بتنمية قدرات وميول المتعلم، في حين تربط مقاربة إعادة البناء الاجتماعي التعلم بقضايا المجتمع. وتتكامل هذه المقاربات لتكوين منهج متوازن وفعال.

الكلمات الرئيسية: تطوير المنهج الدراسي، اللغة العربية، المقاربة الأكاديمية (مقاربة المادة الدراسية)، المقاربة الإنسانية، مقاربة إعادة

البناء الاجتماعي، الدراسة المكتبية (الدراسة النظرية / دراسة الأدبيات).

Abstracts: *The development of Arabic language curriculum in Indonesia continues to evolve in response to changing educational paradigms, learners' needs, and societal demands. In this context, various curriculum approaches are employed as foundations for designing objectives, content, learning strategies, and assessment. This study aims to analyze the subject matter academic approach, humanistic approach, and social reconstruction approach in the development of Arabic language curriculum in Indonesia and examine their relevance to contemporary educational practices. The study employs a qualitative library research method. Data were collected from books, scholarly articles, curriculum documents, and relevant previous studies, and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the academic approach emphasizes mastery of Arabic linguistic structures and skills such as nahwu and sharaf in a systematic way. The humanistic approach focuses on learners' potential, interests, and needs, while the social reconstruction approach positions learning as a means of addressing social issues. These three approaches are complementary in developing a*

comprehensive curriculum aligned with the Merdeka Curriculum, which balances competence, character building, and social awareness.

Keywords: *Curriculum development, Arabic language, Subject matter academic approach, Humanistic approach, Social reconstruction approach, Library research*

Abstrak: Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia terus mengalami dinamika seiring perubahan paradigma pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan subjek akademik, humanisme, dan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia dengan kajian pustaka dan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen kurikulum, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan akademik menekankan penguasaan nahwu dan keterampilan bahasa secara sistematis, pendekatan humanisme berfokus pada pengembangan potensi peserta didik, sedangkan rekonstruksi sosial mengarahkan pembelajaran pada kesadaran sosial. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membangun kurikulum yang komprehensif dan relevan dengan

Kurikulum Merdeka yang menyeimbangkan kompetensi, karakter, dan kepedulian sosial.

Kata kunci: Bahasa Arab, Pendekatan subjek akademik, Pendekatan humanisme, Pendekatan rekonstruksi sosial, Kajian pustaka

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental yang menentukan arah dan kualitas pendidikan, termasuk pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Bahasa Arab harus dirancang secara komprehensif dan terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.

Seiring dengan paradigma pendidikan modern, kurikulum dikembangkan untuk memaksimalkan potensi peserta didik melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan subjek akademik yang menekankan penguasaan

struktur dan disiplin ilmu bahasa (seperti nahwu dan sharaf) sebagai fondasi keilmuan. Kedua, pendekatan humanisme yang berpusat pada peserta didik, mendorong pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik individu. Ketiga, pendekatan rekonstruksi sosial yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan realitas dan pemecahan masalah di masyarakat melalui kegiatan kolaboratif dan berbasis proyek.

Meskipun banyak penelitian telah membahas pembelajaran Bahasa Arab, kajian komprehensif yang secara khusus mengaitkan ketiga pendekatan tersebut sebagai landasan kurikulum masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, karakteristik, dan relevansi pendekatan subjek akademik, humanisme, dan rekonstruksi sosial melalui kajian pustaka. Kajian ini penting untuk merumuskan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang lebih adaptif, responsif, dan sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 serta implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai landasan teoretis, karakteristik, dan relevansi ketiga pendekatan tersebut dalam konteks pengembangan kurikulum Bahasa Arab (Annasthasya et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel-artikel ilmiah. Sumber sekunder meliputi buku, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, dan berbagai publikasi ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur dari penulis dan publikasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Subjek Akademik dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Pendekatan subjek akademik merupakan salah satu pendekatan klasik dalam pengembangan kurikulum yang menempatkan disiplin ilmu sebagai pusat penyusunan kurikulum. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bertujuan mentransmisikan pengetahuan yang telah terorganisasi secara sistematis kepada peserta didik. Oleh karena itu, struktur keilmuan menjadi dasar utama dalam menentukan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran (Jannah & Tamam, 2024).

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, pendekatan subjek akademik memiliki hubungan yang erat dengan filsafat pendidikan esensialisme dan perenialisme. Kedua aliran tersebut menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan yang dianggap esensial bagi perkembangan intelektual peserta didik. Kurikulum disusun berdasarkan disiplin ilmu yang telah mapan sehingga peserta didik memperoleh fondasi akademik yang kuat sebelum mengembangkan kompetensi lainnya (Putri, 2021).

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan subjek akademik tercermin pada penekanan terhadap penguasaan unsur-unsur kebahasaan seperti nahwu, sharaf, balaghah, mufradat, dan keterampilan membaca teks Arab. Menurut Hermawan (2022), penguasaan kaidah bahasa merupakan fondasi utama dalam pembelajaran Bahasa Arab karena menjadi sarana untuk memahami teks-teks keislaman dan literatur Arab secara tepat. Pendapat serupa dikemukakan oleh Effendy (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari penguasaan sistem kebahasaan yang terstruktur.

Karakteristik utama pendekatan subjek akademik adalah orientasinya pada isi atau materi pelajaran. Keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang harus memahami dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan (Oktaviani & Padilah, 2025). Dalam praktiknya, pendekatan ini banyak diterapkan pada lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan madrasah yang menggunakan kitab-kitab kebahasaan sebagai sumber belajar utama.

Penelitian Rahman (2023) menunjukkan bahwa penguatan materi nahwu dan sharaf masih menjadi fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Arab di berbagai madrasah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan subjek akademik tetap memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Azizah (2021) yang menjelaskan

bahwa kompetensi gramatikal memiliki kontribusi signifikan terhadap kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Arab.

Dari sisi implementasi, pendekatan subjek akademik dapat ditemukan dalam penyusunan capaian pembelajaran Bahasa Arab yang menekankan penguasaan kompetensi linguistik. Peserta didik diarahkan untuk memahami struktur kalimat, pola morfologi, dan berbagai aturan tata bahasa yang menjadi dasar penggunaan Bahasa Arab secara benar. Menurut Wahyudi (2023), penguasaan kompetensi linguistik tetap menjadi kebutuhan penting meskipun paradigma pembelajaran modern lebih menekankan aspek komunikatif.

Sebagai contoh, pada materi Kana wa Akhawatuha, peserta didik tidak hanya diminta menghafal kaidah, tetapi juga menganalisis perubahan fungsi sintaksis dalam kalimat Arab. Pembelajaran semacam ini menunjukkan karakteristik pendekatan subjek akademik yang menekankan pemahaman konseptual dan ketepatan penggunaan kaidah bahasa. Dalam konteks pesantren, model pembelajaran tersebut biasanya diperkuat melalui kegiatan membaca kitab kuning yang

menuntut ketelitian dalam memahami struktur bahasa Arab (Ekawati & Arifin, 2022).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, pendekatan subjek akademik juga menghadapi sejumlah kritik. Beberapa ahli menilai bahwa pendekatan ini cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas serta pengalaman belajar yang bermakna (Setyawan, 2018). Selain itu, orientasi yang terlalu kuat pada penguasaan kaidah sering kali menyebabkan pembelajaran Bahasa Arab lebih menekankan aspek teoritis dibandingkan kemampuan komunikasi (Taabudilah et al., n.d.).

Namun demikian, dalam konteks pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, pendekatan subjek akademik tetap memiliki posisi yang penting. Penguasaan struktur kebahasaan merupakan fondasi yang diperlukan untuk mendukung keterampilan berbahasa yang lebih kompleks. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi bukanlah menggantikan pendekatan subjek akademik, melainkan

mengintegrasikannya dengan pendekatan lain yang lebih berorientasi pada peserta didik dan kebutuhan sosial (Syarifudin, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan subjek akademik memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kompetensi linguistik peserta didik. Penguasaan disiplin ilmu kebahasaan yang sistematis menjadi modal penting dalam pembelajaran Bahasa Arab. Meskipun demikian, implementasinya perlu dikombinasikan dengan pendekatan humanisme dan rekonstruksi sosial agar kurikulum Bahasa Arab mampu menjawab tuntutan pendidikan kontemporer yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan individu dan kepedulian sosial.

Pendekatan Humanisme dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Pendekatan humanisme merupakan salah satu paradigma pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peserta didik (learner-centered approach). Pendekatan ini berkembang dari teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara utuh. Dalam perspektif humanisme, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri, mengembangkan kreativitas, membangun kemandirian, serta membentuk kepribadian yang seimbang (Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P.).

Dalam teori kurikulum, pendekatan humanisme muncul sebagai kritik terhadap pendekatan subjek akademik yang dianggap terlalu berorientasi pada materi pelajaran dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Menurut Sukmadinata (2021), kurikulum humanistik menempatkan pengalaman belajar peserta didik sebagai inti proses pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus

memperhatikan aspek psikologis, minat, bakat, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan humanisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengalaman belajar melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan kaidah atau penguasaan teori semata, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi, kreativitas berbahasa, dan pengalaman belajar yang bermakna (Hermawan, A., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Karakteristik utama pendekatan humanisme adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal (Arifin, 2021). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi

kemampuan berbahasa melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, permainan bahasa, presentasi, simulasi, dan proyek kolaboratif.

Penelitian Kholis dan Nurhidayati (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Arab karena mereka merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan yang berlebihan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurhayati (2024) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi mereka.

Pendekatan humanisme juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan emosional peserta didik. Menurut Suryana (2023), suasana belajar yang positif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam

pembelajaran Bahasa Arab, lingkungan yang mendukung memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa secara lebih natural tanpa takut melakukan kesalahan. Hal ini penting karena salah satu hambatan utama dalam pembelajaran bahasa asing adalah rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa target.

Dalam implementasinya, pendekatan humanisme dapat diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran komunikatif. Misalnya, pada materi التعرف (perkenalan), peserta didik dapat diminta melakukan role play atau simulasi percakapan dalam Bahasa Arab. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata sekaligus mengembangkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, guru dapat memberikan tugas berupa pembuatan video perkenalan diri dalam Bahasa Arab yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan kreativitas mereka (Lewar, 2024).

Penerapan pendekatan humanisme juga terlihat dalam kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan

kebutuhan peserta didik. Konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip humanisme karena sama-sama menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik (Fadli, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, diferensiasi dapat dilakukan melalui variasi tugas, metode, dan media pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, pendekatan humanisme juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen. Guru dituntut memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan individual peserta didik sekaligus memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap tercapai (Afrizal Syawarianto, 2025). Selain itu, pendekatan humanisme memerlukan kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Tantangan lainnya adalah kemungkinan berkurangnya perhatian terhadap penguasaan struktur kebahasaan apabila

pembelajaran terlalu berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, penguasaan kaidah tetap diperlukan sebagai dasar untuk menggunakan bahasa secara benar. Oleh karena itu, pendekatan humanisme perlu diintegrasikan dengan pendekatan subjek akademik agar tercipta keseimbangan antara pengembangan kompetensi linguistik dan pengalaman belajar peserta didik (Rahman, A, 2022).

Di samping itu, perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang besar bagi implementasi pendekatan humanisme dalam pembelajaran Bahasa Arab. Berbagai platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing. Menurut Huda (2024), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperluas kesempatan mereka untuk berlatih menggunakan bahasa secara autentik.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan humanisme memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab karena mampu mengakomodasi

kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga membantu peserta didik membangun rasa percaya diri, kreativitas, dan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendekatan humanisme menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang berorientasi pada peserta didik dan relevan dengan tuntutan pendidikan modern.

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Pendekatan rekonstruksi sosial merupakan salah satu pendekatan pengembangan kurikulum yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial. Pendekatan ini berkembang dari pemikiran George S. Counts, Theodore Brameld, dan para tokoh pendidikan progresif yang berpandangan bahwa sekolah tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang lebih baik (Hidayah, 2025).

Dalam perspektif ini, kurikulum dirancang berdasarkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat sehingga peserta didik mampu memahami realitas sosial, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam penyelesaian masalah sosial.

Berbeda dengan pendekatan subjek akademik yang berpusat pada disiplin ilmu dan pendekatan humanisme yang berfokus pada perkembangan individu, pendekatan rekonstruksi sosial menempatkan kehidupan masyarakat sebagai orientasi utama pendidikan. Kurikulum tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Sukmadinata, N. S., 2021). Oleh karena itu, proses pembelajaran sering kali dikaitkan dengan isu-isu sosial yang aktual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan rekonstruksi sosial memberikan perspektif bahwa Bahasa Arab tidak semata-mata dipelajari sebagai seperangkat kaidah linguistik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan media

untuk memahami berbagai fenomena sosial, budaya, dan keagamaan. Bahasa Arab dapat digunakan untuk mengakses informasi global, memahami perkembangan dunia Islam, serta membangun komunikasi lintas budaya yang semakin penting pada era globalisasi (Hermawan, A., 2022).

Karakteristik utama pendekatan rekonstruksi sosial adalah pembelajaran yang berbasis masalah (problem-based learning) dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, menganalisis penyebabnya, dan merumuskan solusi yang dapat dilakukan. Menurut Hasanah dan Putra (2024), pendekatan rekonstruksi sosial sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 karena mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan rekonstruksi sosial dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang menghubungkan penggunaan bahasa dengan persoalan

kehidupan nyata. Misalnya, peserta didik dapat diminta membuat artikel berbahasa Arab tentang isu lingkungan, kesehatan, pendidikan, atau toleransi sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kemampuan menulis, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat (Clarisa et al., n.d.).

Penelitian Syafitri (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian tersebut, peserta didik diminta menyusun kampanye sederhana dalam Bahasa Arab mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap terhadap kebersihan lingkungan.

Pendekatan rekonstruksi sosial juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik melalui pengalaman nyata. Dalam

konteks ini, pembelajaran Bahasa Arab dapat dirancang dalam bentuk proyek yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan isu-isu sosial yang relevan. Dengan demikian, Bahasa Arab tidak dipelajari secara terpisah dari realitas kehidupan, tetapi menjadi alat untuk memahami dan merespons berbagai tantangan sosial (Ginting & Sulasmi, n.d.).

Sebagai contoh, pada tema البيئة (lingkungan), peserta didik dapat melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan sekolah, kemudian menyusun laporan dan presentasi dalam Bahasa Arab mengenai permasalahan yang ditemukan serta solusi yang dapat dilakukan. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi sarana pendidikan karakter sekaligus pendidikan sosial.

Selain isu lingkungan, pendekatan rekonstruksi sosial juga dapat diterapkan melalui tema-tema seperti moderasi beragama, toleransi, literasi digital, dan kewirausahaan. Tema-

tema tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Menurut Rahmawati (2023), integrasi isu-isu sosial dalam kurikulum dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan rekonstruksi sosial dalam pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah dominannya paradigma pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan materi dan pencapaian target akademik. Akibatnya, guru sering kali lebih fokus pada penyelesaian materi pembelajaran dibandingkan pengembangan pengalaman belajar yang kontekstual (Hidayat, N., 2021).

Tantangan lainnya berkaitan dengan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Pendekatan rekonstruksi sosial memerlukan kemampuan guru untuk mengintegrasikan materi Bahasa Arab dengan berbagai isu sosial yang relevan. Selain itu, guru juga harus mampu

membimbing peserta didik dalam proses investigasi, diskusi, dan penyusunan solusi terhadap permasalahan yang dikaji (Nashrullah et al., 2021).

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, pendekatan rekonstruksi sosial memiliki kontribusi yang penting dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Melalui pendekatan rekonstruksi sosial, peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Relevansi Pendekatan Subjek Akademik, Humanisme, dan Rekonstruksi Sosial terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

Analisis terhadap ketiga pendekatan menunjukkan bahwa masing-masing memiliki kontribusi yang berbeda dalam

pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Pendekatan subjek akademik memberikan dasar yang kuat dalam penguasaan struktur dan sistem kebahasaan. Pendekatan humanisme berkontribusi pada pengembangan potensi peserta didik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sementara itu, pendekatan rekonstruksi sosial menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang efektif tidak seharusnya hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi mengintegrasikan ketiganya secara proporsional.

Dalam konteks pendidikan Bahasa Arab di Indonesia, pendekatan subjek akademik masih memiliki relevansi yang tinggi karena Bahasa Arab memiliki karakteristik linguistik yang kompleks. Penguasaan nahwu, sharaf, dan mufradat tetap diperlukan sebagai fondasi dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Tanpa penguasaan struktur kebahasaan yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan Bahasa Arab secara tepat (Rifai & Maujud, n.d.).

Namun demikian, penguasaan struktur bahasa saja tidak cukup untuk menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer. Peserta didik juga perlu memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab dalam konteks komunikasi yang nyata. Dalam hal ini, pendekatan humanisme memberikan kontribusi penting melalui pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan pengalaman peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (Anwar Abd. Rahman et al., 2026).

Sementara itu, pendekatan rekonstruksi sosial memberikan dimensi yang lebih luas terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk memahami realitas sosial dan membangun kesadaran global. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat (Roihanah Zakiyah, 2022).

Integrasi ketiga pendekatan tersebut dapat diwujudkan dalam desain kurikulum yang mengombinasikan penguasaan kompetensi linguistik, pengembangan kompetensi personal, dan penguatan kompetensi sosial. Sebagai contoh, pada pembelajaran tema البيئة, peserta didik terlebih dahulu mempelajari kosakata dan struktur bahasa yang relevan (subjek akademik), kemudian melakukan diskusi dan presentasi sesuai minat serta kemampuan masing-masing (humanisme), dan akhirnya menyusun proyek kampanye kebersihan lingkungan dalam Bahasa Arab (rekonstruksi sosial). Model pembelajaran semacam ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia perlu mengadopsi pendekatan yang integratif. Pendekatan subjek akademik diperlukan untuk membangun kompetensi kebahasaan yang kuat, pendekatan humanisme diperlukan untuk mengembangkan potensi peserta didik, dan pendekatan rekonstruksi sosial diperlukan untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat. Integrasi ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan

kurikulum Bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan subjek akademik, humanisme, dan rekonstruksi sosial merupakan tiga pendekatan penting yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. Masing-masing pendekatan memiliki landasan filosofis, karakteristik, dan orientasi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mewujudkan kurikulum yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Pendekatan subjek akademik berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu dan struktur kebahasaan secara sistematis. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan ini tercermin pada penekanan terhadap penguasaan nahwu, sharaf, mufradat, serta keterampilan membaca dan memahami teks

berbahasa Arab. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam membangun fondasi linguistik yang kuat sehingga peserta didik mampu memahami dan menggunakan Bahasa Arab secara tepat. Meskipun demikian, pendekatan ini cenderung berpusat pada materi dan guru sehingga perlu diimbangi dengan pendekatan lain yang lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan humanisme menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pengembangan potensi, minat, kebutuhan, dan pengalaman belajar peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan humanisme dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas komunikatif yang mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif. Pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan modern, khususnya pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, pendekatan rekonstruksi sosial memandang pendidikan sebagai sarana untuk memahami dan

menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan ini mendorong integrasi penggunaan bahasa dengan isu-isu sosial, budaya, dan kemasyarakatan melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Pendekatan rekonstruksi sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kepedulian sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia tidak cukup jika hanya bertumpu pada satu pendekatan. Kurikulum yang efektif memerlukan integrasi antara pendekatan subjek akademik, humanisme, dan rekonstruksi sosial. Pendekatan subjek akademik berperan dalam membangun kompetensi linguistik, pendekatan humanisme berkontribusi terhadap pengembangan potensi individu, sedangkan pendekatan rekonstruksi sosial memperkuat keterkaitan pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat. Integrasi ketiga pendekatan tersebut sejalan dengan

arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara penguasaan kompetensi, penguatan karakter, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia perlu diarahkan pada model kurikulum integratif yang mampu mengakomodasi ketiga pendekatan tersebut secara proporsional. Melalui model tersebut, pembelajaran Bahasa Arab diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan linguistik yang baik, tetapi juga individu yang kreatif, adaptif, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal Syawarianto. (2025). Analisis Strategi Adaptif Guru Dalam Mengelola Kelas Heterogen Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn Podorejo 01 Kota Semarang.

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur

التحريص: المجلد الرابع العشر - العدد الأول - يونيو ٢٠٢٦ [٣٣]

Dalam Konteks Pendidikan. Jurnal Ilmiah Multidisipin, 3(7),
423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>

Anwar Abd. Rahman, Nurfadillah Nurfadillah, Fathimah Azzahra
Ilyas, Sitti Fatima, Nurul Atira Muqmin, & Fausiah Fausiah.
(2026). Kajian Konseptual tentang Integrasi Media Visual
dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. Jurnal Riset
Rumpun Ilmu Bahasa, 5(1), 46–70.
<https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.8065>

Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of
Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in
Islamic Boarding School. Izdihar : Journal of Arabic Language
Teaching, Linguistics, and Literature, 3(3), 211–228.
<https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>

Clarisa, V. D., Rafli, Z., Ibrahim, T. S., & Khidr, A. (n.d.).
PERAN BAHASA ARAB SEBAGAI LINGUA FRANCA
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM DAN
KOMUNIKASI ILMIAH.

- Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>
- Ginting, F. Y. A., & Sulasmi, E. (n.d.). PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PJBL) DALAM KURIKULUM MERDEKA : TINJAUAN KONSEPTUAL PENGUATAN KETERAMPILAN ABAD KE-2. 9.
- Hakim, M. D., & Sirojudin, D. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Student-Centered Learning di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v5i2.2647>
- Hermawan, A. (2022). Metodologi pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayah. (2025). PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL SEBAGAI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG RELEVAN DAN RESPONSIF.

- Hidayat, N. (2021). Kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pendidikan*. 6(2), 112-120.
- Jannah, F., & Tamam, B. (2024). Model Konsep Subjek Kurikulum Subjek Akademik, Landasan Filosofis, Teori Belajar, Model Pembelajaran, Kedudukan Siswa Dan Guru, Serta Isi Kurikulum. 8.
- Lewar, K. A. A. (2024). Teori humanisme dalam pembelajaran bahasa Arab yang inklusif.
- Meldi, K. S., & Baroroh, R. U. (2025). Innovative interactive approach through projects in maharah kalam assessment. 22(1).
- Nashrullah, M., Choirah, M., & Ampel, U. S. (2021). *إلهام رلد* (1). *إلهام رلد* ٢٠١٣٧. *إلهام رلد* ٢٠١٣٧.
- Oktaviani, F. C., & Padilah, R. (2025). MEMAHAMI MODEL KONSEP DASAR KURIKULUM. 3(5).
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2023). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Pearson.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal*

- Program Studi Pendidikan Sejarah, 9(1), 13.
<https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Rahman, A. (2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 4(2), 87-98.
- Rifai, A., & Maujud, F. (n.d.). SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KONSEP DAN METODOLOGI DALAM PENDIDIKAN BAHASA ASING. 5(1).
- Roihanah Zakiyah. (2022). REKONSTRUKSI TEORI SOSIOKULTURAL VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TINGKAT IBTIDAIYAH.
- Setyawan, A. (2018). METODE PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN STUDENT CENTERED. 11(21).
- Sukmadinata, N. S. (2021). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaifudin, M. (2019). Strategi Pengembangan Komponen Kurikulum Bahasa Arab. *alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa*

أنتون اهريونو وأمّي حنيفة ونور خالص أكوس سانتوسو وولدان مولانا فرايوكا: تحليل مقاربات المنهج الأكاديمي، والإنسانية، وإعادة البناء الاجتماعي في تطوير مناهج اللغة العربية في إندونيسيا: دراسة مكتبية.

Arab dan Kebahasaan, 2(1), 72–90.
<https://doi.org/10.15642/alfazuna.v2i1.248>

Taabudilah, M. H., Afifah, U., & Maulidya, S. (n.d.). INOVASI METODE KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.